

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Konsep Implementasi

#### 1. Pengertian Implementasi

Istilah implementasi bukanlah hal yang baru dalam pendidikan maupun manajemen. Setiap guru melakukan perancangan terhadap program atau rencana pasti akan berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkan rencana tersebut, agar sukses mencapai tujuan yang diharapkan sesuai dengan kurikulum 2013. Secara umum implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan.<sup>1</sup> Artinya segala sesuatu yang dilaksanakan dan diterapkan sesuai dengan kurikulum yang telah dirancang atau didesain untuk dijalankan sepenuhnya sesuai dengan peraturan yang ditetapkan. Implementasi kurikulum 2013 dituntut untuk melaksanakan apa yang telah direncanakan dalam kurikulumnya, permasalahan yang terjadi adalah apabila yang dilaksanakan menyimpang dari yang telah dirancang, maka terjadi kesesuaian antara rancangan dengan implementasi. Implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu “*to implement*” yang artinya mengimplementasikan. Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak terhadap sesuatu, biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Implementasi dilakukan setelah perencanaan dianggap sempurna, matang, dan terperinci.

Menurut Nurdin Usman mengemukakan implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, dan mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>2</sup> Secara garis besar dari pengertian implementasi adalah suatu proses atau aktivitas yang digunakan untuk mentransfer ide/gagasan, program atau harapan-harapan yang dituangkan dalam bentuk kurikulum tertulis, agar dilaksanakan sesuai

---

<sup>1</sup>M. Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Yogyakarta: Balai Pustaka, 2007), 174.

<sup>2</sup>Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Insan Media, 2002), 70.

desain tersebut. Proses dalam pendekatan ini adalah aktivitas yang berkaitan dengan penjelasan tujuan program, mendeskripsikan sumber-sumber baru dan memaparkan metode pengajaran yang digunakan. Selain itu, proses pendekatan ini menekankan pada interaksi antara pengembang dan guru (praktisi pendidikan). Pengembang melakukan pemeriksaan pada program baru yang direncanakan, sumber-sumber baru, dan memasukkan isi atau materi baru ke program yang ada berdasarkan hasil uji coba di lapangan dan pengalaman-pengalaman guru. Interaksi ini terjadi dalam rangka penyempurnaan program, pengembang mengadakan lokakarya atau diskusi-diskusi dengan guru untuk memperoleh masukan, implementasi dianggap selesai manakala proses penyempurnaan program baru dipandang sudah lengkap. Implementasi merupakan bagian dari program kurikulum dengan proses dilakukan dengan mengikuti perkembangan dan mengadopsi program-program yang sudah direncanakan dan diorganisasikan dalam bentuk kurikulum desain (dokumentasi).

Dalam konteks implementasi kurikulum dengan pendekatan yang telah dikemukakan di atas memberikan tekanan pada proses. Kesuksesan atau kegagalan implementasi kurikulum 2013 dapat dievaluasi dari sudut kemampuan secara fakta dalam melanjutkan atau mengoperasionalkan program-program yang telah dirancang sebelumnya. Sebaliknya seluruh proses implementasi dapat dievaluasi dengan cara mengukur atau membandingkan antara hasil akhir program-program itu dengan sebagian tujuan kebijakan. Pemahaman guru dan faktor lapangan sangat penting ikut serta dalam proses belajar mengajar sebagai inti kurikulum untuk mengerti perancangan kurikulum dengan baik dan benar. Jadi, implementasi beruara pada mekanisme suatu sistem. Mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh sebab itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh obyek berikutnya yaitu kurikulum.

## 2. Tahap-tahap Implementasi

Dalam merumuskan kegiatan pokok implementasi ada tiga hal, yaitu:

### a. Pengembangan program

Pengembangan kurikulum 2013 mencakup pengembangan program tahunan/prota (program umum setiap mata pelajaran), program semester/promes (berisi hal-hal yang akan disampaikan dalam semester tersebut), program modul/pokok bahasan (lembar kerja, kunci, soal, dan jawaban), program mingguan, dan harian (untuk mengetahui kemajuan dan kesulitan peserta didik), program pengayaan, dan remedial serta program bimbingan dan konseling (BK).

### b. Pelaksanaan pembelajaran

Tugas guru PAI yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan, agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 mencakup tiga hal, yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.<sup>3</sup>

### c. Evaluasi hasil belajar

Evaluasi belajar dapat dilakukan dengan penilaian kelas tes kemampuan dasar, penialaian akhir satuan pendidikan, dan akhir perencanaan.

Evaluasi merupakan proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai, yang mana hasil evaluasi yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengambil keputusan.<sup>4</sup> Dalam evaluasi ini adalah cara mengatasi problematika yang muncul dalam pembelajaran. Implementasi tidak hanya sebatas melaksanakan dari sebuah program (kurikulum dan pembelajaran), tetapi sebelum pelaksanaannya seorang guru PAI telah merancang rencana pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013. Tugas selanjutnya adalah melaksanakannya dan pada akhirnya adalah pengevaluasian. Dari hasil evaluasi akan didapatkan keputusan apakah rancangan tersebut telah sesuai dengan tujuan atau memerlukan perencanaan ulang lagi.

---

<sup>3</sup>M. Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, 129.

<sup>4</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 3.

## B. Penilaian Autentik

### 1. Pengertian Penilaian Autentik

Istilah “*assessment*” merupakan sinonim dari penilaian, pengukuran, pengujian, atau evaluasi. Penilaian merupakan suatu kegiatan mengambil keputusan guna menentukan sesuatu berdasarkan kriteria baik, buruk, dan biasanya bersifat kualitatif. Pencapaian kompetensi peserta didik adalah sesuatu yang terukur, operasional, dan peserta didik mengalami secara pribadi dalam proses pembelajaran tersebut. Penilaian didasarkan pada kemampuan kecerdasan seseorang seperti ketepatan, keterampilan, kecepatan, dan sebagainya.<sup>5</sup>

Kunandar mengatakan bahwa: “penilaian” atau “*assessment*” adalah suatu proses kegiatan pengumpulan berbagai data atau informasi memastikan bahwa peserta didik melakukan proses pembelajaran dengan benar”.<sup>6</sup> Untuk itu, pembelajaran yang dilakukan peserta didik menjadi pusat perhatian bagi pendidik dalam memberikan penilaian. Penilaian hasil belajar merupakan kemampuan penting dalam kegiatan yang menjadi upaya meningkatkan kualitas pembelajaran melalui sistem penilaian.<sup>7</sup> Penilaian digunakan untuk menilai partisipasi kerja individu atau kelompok.

Selanjutnya, penilaian menurut Griff dan Nix adalah suatu ungkapan atau pernyataan tentang sejumlah fakta untuk menjelaskan karakteristik seseorang atau sesuatu”.<sup>8</sup> Penilaian atau *assessment* hasil belajar oleh pendidikan dimaksud untuk mengukur kompetensi atau kemampuan tertentu terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran. Penilaian dapat digunakan untuk mengetahui apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan peserta didik.

---

<sup>5</sup>Sulistiati, Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penilaian Autentik di SMA Negeri 1 Arga Makmur”, *al-Bahtsu* Vol. 2 No. 1 Juni 2017, 143.

<sup>6</sup>Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 35.

<sup>7</sup>S. Eko Putra Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran:Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 29.

<sup>8</sup>Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Proses Belajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 35.

Sani berpendapat bahwa: “Penilaian adalah upaya sistematis dan sistemik yang dilakukan melalui pengumpulan data atau informasi yang sah (*valid*) dan reliabel, dan selanjutnya data atau informasi tersebut diolah sebagai upaya melakukan pertimbangan untuk pengambilan kebijakan suatu program pendidikan”.<sup>9</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penilaian adalah suatu kegiatan atau proses pemaknaan yang terstruktur terhadap suatu obyek dengan mengacu pada ukuran tertentu yang hasilnya bersifat kualitatif atau pemberian arti (kata-kata/maknawi) sebagai gambaran perkembangan belajar peserta didik.

Secara terminologi, “*authentic*” merupakan sinonim dari asli, nyata, valid atau reliabel. Autentik berarti keadaan yang sebenarnya.<sup>10</sup> Autentik adalah kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik.<sup>11</sup> Penilaian autentik diartikan sebagai kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di standar kompetensi, atau kompetensi inti, dan kompetensi dasar.<sup>12</sup>

Penilaian autentik adalah penilaian yang mengharuskan peserta didik dapat menampakkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran secara nyata. Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pembelajaran yang mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran berlangsung yang dilakukan dalam waktu berkesinambungan melalui tugas-tugas kompleks dan kontekstual. Jadi, *authentic assessment* atau penilaian yang sebenarnya adalah suatu proses yang dilakukan oleh guru dalam mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar dan perubahan tingkah laku yang

---

<sup>9</sup>R.Abdullah Sani, *Penilaian Autentik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 15.

<sup>10</sup>Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 236.

<sup>11</sup>Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, 36.

<sup>12</sup>Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, 35.

dimiliki peserta didik setelah kegiatan belajar mengajar berakhir.<sup>13</sup>

Istilah penilaian autentik diperkenalkan oleh Grant Wiggins pada tahun 1990. Penilaian autentik dinamakan penilaian unjuk kerja (*performance assessment*) karena penilaian ini secara langsung mengukur kinerja nyata peserta didik. Penilaian autentik dinamakan penilaian alternatif (*alternative assessment*) untuk menggantikan penilaian tradisional, penilaian autentik dikatakan penilaian langsung (*direct assessment*) karena memberikan lebih banyak bukti dari aplikasi yang bermakna, dan penilaian autentik dikatakan sebagai realistis asesmen (*realistic assessment*) atas berhubungan dengan penerapan dalam kehidupan nyata.<sup>14</sup>

Penilaian autentik merupakan penilaian proses yang dapat menilai kesiapan peserta didik, proses dan hasil belajar secara utuh. Penilaian autentik sebagai penilaian proses sesuai digunakan untuk pembelajaran PAI semakin bermakna karena menilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Realita yang ada penilaian yang diterapkan di sekolah belum menerapkan penilaian autentik, kenyataannya penilaian masih menggunakan penilaian tradisional yaitu mengacu kepada hasil akhir saja tanpa memperhatikan prosesnya, sehingga yang menentukan lulus atau tidak dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) oleh hasil akhir tersebut. Penerapan penilaian autentik harapannya dapat mengukur ketercapaian kompetensi peserta didik pada ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang secara menyeluruh.<sup>15</sup> Perbedaan penilaian tradisional dan penilaian autentik dideskripsikan sebagai berikut:

---

<sup>13</sup>Darwyan Syah, *et al*, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Diadit Media, 2009), 98.

<sup>14</sup> Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Proses Belajar*, 236-237.

<sup>15</sup>Herman Rusdiana, dkk., *Evaluasi Hasil Belajar Menggunakan Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran Kelistrikan Sistem Refrigerasi*, *Journal of Mechanical Engineering Education*, Vol. 1 No. 2 (Desember 2014), 275.

Tabel 2.1 Perbedaan Penilaian Tradisional dan Penilaian Autentik<sup>16</sup>

No	Penilaian Tradisional	Penilaian Autentik
1.	Memilih respon	Menunjukkan tugas / kinerja
2.	Pengetahuan akademik	Tugas dunia nyata
3.	Mengukur aplikasi pengetahuan	Memperkaya pengembangan kompetensi yang bermakna
4.	Mengingat/memahami	Konstruksi/aplikasi
5.	Strukturisasi oleh guru	Strukturisasi oleh siswa
6.	Bukti tidak langsung	Bukti nyata secara langsung
7.	Mengukur pengetahuan tentang “APA”	Mengukur pengetahuan dengan “BAGAIMANA”
8.	Mendukung cara berpikir konvergen untuk mengemukakan satu jawaban yang tepat	Mendukung cara berpikir divergen untuk mengemukakan beberapa pilihan jawaban

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa terdapat perbedaan yang mendasar mengenai paradigma penilaian tradisional dengan penilaian autentik yang lebih berfokus pada perkembangan kompetensi peserta didik dimulai berdasarkan kompetensi peserta didik yang dapat mereka capai, sehingga tidak ada penilaian yang dilakukan dengan membandingkan antara siswa yang satu dengan lainnya melalui penilaian ini akan terlihat secara jelas kemampuan setiap peserta didik, baik dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Standar penilaian yang dibuat oleh pemerintah ini sebagai acuan bagi pendidik, satuan pendidikan dan pemerintah pada satuan pendidikan untuk jenjang dasar dan menengah. Penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan harian, ulangan tengah semester (UTS), ulangan akhir semester (UAS), ujian tingkat

<sup>16</sup>Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian Autentik*, 25.

kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional (UN) dan ujian sekolah (US).<sup>17</sup> Hasil penilaian autentik dapat digunakan oleh guru untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*), pengayaan (*enrichment*) maupun pelayanan konseling, selain itu dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran (*assessment for learning*). Oleh karena itu, penilaian autentik tidak hanya berfungsi sebagai penilaian sumatif namun sebagai penilaian formatif.<sup>18</sup>

Menurut Subali, praktik *assessment for learning* (penilaian untuk pembelajaran) dengan memanfaatkan hasil penilaian formatif dapat dilakukan dengan berbagai cara dan apabila strategi tersebut diaplikasikan maka hasil belajar peserta didik secara otomatis dapat meningkat.<sup>19</sup> Dengan demikian, penilaian autentik berfungsi sebagai penilaian formatif dan menerapkan *assessment for learning* yang dapat membantu peserta didik dalam melakukan perbaikan dan pencapaian target hasil belajar.

Beberapa karakteristik penilaian autentik adalah sebagai berikut:

- a. Berpusat pada peserta didik (*student centered learning*);
- b. Bagian terintegrasi dari proses belajar mengajar (dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung);
- c. Bersifat kontekstual dan bergantung pada konten pembelajaran;
- d. Bisa digunakan untuk formatif/sumatif;
- e. Merefleksikan kompleksitas belajar;
- f. Menggunakan metode/prosedur yang bervariasi;
- g. Diukur keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta;
- h. Menginformasikan cara pembelajaran atau program pengembangan yang seharusnya dilakukan;
- i. Berkesinambungan;

---

<sup>17</sup>Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, 35.

<sup>18</sup>Johnson, *et al.*, *Developing Portfolios in Education (A Guide to Reflection, Inquiry and Assessment)* 2nd Edition (London: Sage Publications, 2010), 32.

<sup>19</sup>R. Subali, *Prinsip Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: UNY Press, 2012), 135.

j. Bersifat kualitatif.<sup>20</sup>

Dalam merancang penilaian autentik perlu memperhatikan prinsip-prinsip yang harus diterapkan, agar hasil yang diperoleh sesuai dengan tujuan adalah sebagai berikut:

- a) Proses penilaian merupakan bagian yang tak terpisahkan dan proses pembelajaran bukan bagian terpisahkan dari proses pembelajaran (*a part of not a part from instruction*);
- b) Penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata (*real world problem*), bukan masalah dunia sekolah (*school-work-kind of problems*);
- c) Penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metode, dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar;<sup>21</sup>
- d) Mengacu pada ketercapaian standar nasional (didasarkan pada indikator);
- e) Menyeimbangkan tiga ranah yaitu sikap (*afektif*), pengetahuan (*kognitif*), dan keterampilan (*psikomotor*).<sup>22</sup>

## 2. Tujuan Penilaian Autentik

Secara umum penilaian autentik untuk menilai hasil belajar peserta didik di sekolah mempertanggungjawabkan penyelenggaraan pendidikan kepada masyarakat dan untuk mengetahui ketercapaian mutu pendidikan secara umum.<sup>23</sup> Oleh karena itu, penilaian autentik menekankan pada pencapaian hasil belajar peserta didik sekaligus mencakup seluruh proses belajar mengajar dan pencapaian kurikulum. Secara rinci tujuan penilaian autentik adalah untuk memberikan:

- a. Informasi tentang kemajuan belajar peserta didik secara individu dalam mencapai tujuan belajar sesuai dengan kegiatan belajar yang dilakukan;
- b. Informasi yang dapat digunakan untuk membina kegiatan belajar mengajar lebih lanjut, baik terhadap masing-masing peserta didik maupun terhadap peserta didik seluruh kelas;
- c. Informasi yang dapat digunakan oleh guru dan peserta didik untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik ,

---

<sup>20</sup>Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian Autentik*, 28.

<sup>21</sup>Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, 315.

<sup>22</sup>M. Hosnan, *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 388-392.

<sup>23</sup>Sumarno Surapranata dan M.Hatta, *Penilaian Portofolio* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 5.

- menetapkan tingkat kesulitan untuk melaksanakan kegiatan remedial, pendalaman, dan pengayaan;
- d. Motivasi belajar peserta didik dengan cara memberi informasi tentang pendidikan dan merangsang untuk melakukan usaha pemantapan atau perbaikan;
  - e. Informasi semua aspek kemajuan setiap peserta didik dan pada gilirannya guru dapat membantu pertumbuhan secara efektif untuk menjadi anggapan masyarakat dan pribadi yang utuh;
  - f. Bimbingan yang tepat untuk memilih sekolah atau pekerjaan sesuai dengan keterampilan.<sup>24</sup>

Adapun tujuan penilaian autentik dapat digunakan guru sebagai upaya di bidang penilaian, diantaranya:

- a. Menilai kemampuan individu melalui tugas tertentu;
- b. Menentukan kebutuhan dan strategi pembelajaran;
- c. Membantu dan mendorong guru dan peserta didik dalam pembelajaran yang lebih baik;
- d. Meningkatkan akuntabilitas lembaga dan kualitas pembelajaran.<sup>25</sup>

### 3. Ciri-ciri Penilaian Autentik

Penilaian autentik mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Mengukur semua aspek pembelajaran yaitu kinerja dan hasil produk;
- b. Dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung yaitu guru dituntut untuk melakukan penilaian terhadap kompetensi atau kemampuan proses dan kemampuan siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran;
- c. Menggunakan berbagai cara dan sumber yaitu peserta didik harus menggunakan berbagai teknik penilaian (d disesuaikan dengan tuntutan kompetensi) dan menggunakan berbagai sumber data yang bisa digunakan sebagai informasi yang menggambarkan penguasaan kompetensi peserta didik;
- d. Tes hanya alat pengumpul data penilaian yaitu melakukan penilaian terhadap peserta didik pencapaian kompetensi

---

<sup>24</sup> M. Jurjani, Keterlaksanaan Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*) Pada Mapel Biologi Di Kelas VII MTsN Sleman Kota Tahun Ajaran 2008/2009, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014: 20-21.

<sup>25</sup> Masnur Muslich, *Authentic Assessment (Penilaian Berbasis Kelas dan Kompetensi)* (Bandung: Refika Aditama, 2011), 8-11.

tertentu secara komprehensif dan tidak hanya mengandalkan hasil tes semester;

- e. Tugas-tugas yang diberikan peserta didik harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan peserta didik yang nyata setiap hari, mereka harus bisa menceritakan pengalaman atau kegiatan yang mereka lakukan setiap hari;
- f. Penilaian harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian peserta didik bukan keluasannya yaitu melakukan penilaian peserta didik terhadap penguasaan kompetensi tertentu secara obyektif.<sup>26</sup>

#### 4. Fungsi Penilaian Autentik

Fungsi penilaian autentik dalam pendidikan diklasifikasikan ke dalam tiga golongan, antara lain:

- a. Fungsi pembelajaran yaitu penilaian yang dilaksanakan secara intensif dan teratur akan menumbuhkan kebiasaan belajar yang baik;
- b. Fungsi administratif yaitu sebagai penentu kenaikan kelas dan tindak lanjut ke studi yang lebih tinggi, sehingga dilandasi informasi yang tepat tentang kemampuan peserta didik yang sesungguhnya;
- c. Fungsi bimbingan yaitu peserta didik dapat mengarahkan bakatnya secara maksimal di bidang penilaian sebagaimana diharapkan lembaga-lembaga pendidikan.

#### 5. Jenis-jenis Penilaian Autentik

Adapun jenis-jenis penilaian autentik dalam kurikulum 2013 meliputi, antara lain:

- a. Penilaian kinerja adalah suatu esesmen yang menitikberatkan pada proses. Penilaian belajar peserta didik dalam bentuk tulisan, produk atau sikap. Penilaian ini berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas peserta didik, unjuk kerja, tingkah laku, dan interaksi peserta didik;
- b. Penilaian proyek adalah kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam waktu/periode tertentu;
- c. Penilaian portofolio adalah kemampuan karya peserta didik yang disusun secara sistematis dan terorganisir sebagai hasil dari usaha pembelajarannya yang telah dilakukannya dalam kurun waktu tertentu;

---

<sup>26</sup>Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*,38-39.

- d. Penilaian tertulis adalah penilaian berbentuk uraian sebisa mungkin bersifat komprehensif, sehingga mampu menggambarkan aspek sikap peserta didik.

**6. Keunggulan dan Kelemahan Penilaian Autentik**

Adapun keunggulan dan kelemahan dalam penilaian autentik tersebut akan dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel 2.2 Keunggulan dan Kelemahan Penilaian Autentik<sup>27</sup>

No	Keunggulan	Kelemahan
1.	Berfokus pada keterampilan analisis dan keterampilan pengetahuan.	Memerlukan waktu yang intensif untuk mengelola, memantau dan melakukan koordinasi.
2 .	Meningkatkan kreativitas	Sulit untuk dikoordinasikan dengan standar pendidikan.
3.	Merefleksikan keterampilan dan pengetahuan di dunia.	Menantang guru untuk memberikan skema pemberian nilai.
4.	Mendorong kolaboratif.	Sifat obyektif dalam pemberian nilai akan cenderung menjadi bias.
5.	Meningkatkan keterampilan dan lisan	Sifat penilaian yang unik mungkin tidak dikenali peserta didik.
6.	Langsung menghubungkan kegiatan asesmen, kegiatan pengajaran dan tujuan.	Dapat bersifat tidak praktis untuk kelas yang berisi banyak peserta didik.

**7. Manfaat Penilaian Autentik**

Manfaat penilaian autentik yaitu untuk mengetahui dan memantau kemajuan belajar peserta didik serta sebagai umpan balik (*feedback*) bagi peserta didik dan guru, sehingga efektivitas pembelajaran dapat tercapai. Beberapa manfaat penilaian autentik akan dijelaskan sebagai berikut:

---

<sup>27</sup>Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 175.

- a. Mengetahui tingkat pencapaian kompetensi selama dan setelah proses pembelajaran berlangsung, sehingga kemajuan belajar dapat dideteksi sedini mungkin;
- b. Memberikan umpan balik bagi peserta didik, agar mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam proses pencapaian kompetensi;
- c. Memantau kemajuan dan mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami peserta didik, guru dapat melakukan program tindak lanjut;
- d. Umpan balik bagi guru dalam memperbaiki metode, pendekatan, kegiatan dan sumber belajar yang digunakan, maka guru dapat melakukan evaluasi diri terhadap keberhasilan pembelajaran yang dilakukan;
- e. Memberikan pilihan/alternatif agar dapat mengidentifikasi dan menganalisis terhadap teknik yang digunakan oleh guru, apakah sudah sesuai dengan materi atau belum?;
- f. Memberikan informasi kepada orang tua tentang mutu dan efektivitas pembelajaran yang dilakukan di sekolah, apakah sekolah menyelenggarakan pendidikan dengan baik atau tidak?<sup>28</sup>

#### **8. Ruang Lingkup Penilaian Autentik**

Penilaian hasil belajar peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang, sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. Dengan adanya Salinan Lampiran Permendikbud No. 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah menerangkan bahwa ruang lingkup dalam penilaian autentik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Teknik dan instrumen yang dapat digunakan dalam penilaian autentik adalah sebagai berikut:

##### **a. Kognitif/Pengetahuan**

Penilaian kompetensi kognitif/pengetahuan adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian atau penguasaan peserta didik dalam aspek pengetahuan yang meliputi ingatan atau hafalan, pemahaman, penerapan atau aplikasi, analisis, sintesis dan

---

<sup>28</sup>Kunandar, *Penilaian Autentik ((Penilaian Hasil Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, 70.

evaluasi.<sup>29</sup> Penilaian ranah kognitif/pengetahuan bisa dilakukan oleh pendidik dengan cara memberikan tes kepada peserta didik, baik tertulis, lisan, maupun penugasan.

b. Afektif/Sikap

Sikap sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap mengacu pada pada perbuatan atau perilaku seseorang, tetapi tidak semua perbuatan identik dengan sikap. Sikap terdiri atas tiga yaitu afektif (perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau penilaiannya terhadap suatu obyek), kognitif (kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai obyek), dan konatif (kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan obyek sikap).<sup>30</sup> Menurut Miller, pembelajaran sikap adalah *concerned with how learners feel while they are learning, as well as with how learning experiences are internalized so they can guide the learner's attitudes, opinions, and behaviours in the future*. Bentuk taksonomi pembelajaran afektif menurut Krathwhol adalah *reveiving, responding, valuing, organization, and characterization by value or value set*.<sup>31</sup>

Kelebihan penilaian kompetensi sikap antara lain:

- 1) Dapat dilakukan bersama dengan proses belajar mengajar baik secara langsung/tidak langsung melalui hasil kerja peserta didik serta dapat mengetahui faktor penyebab berhasil tidaknya proses pembelajaran peserta didik;
- 2) Mengajak peserta didik bersikap jujur dan menjalankan tugasnya tepat waktu dan dapat mengetahui faktor-faktor keterbatasan peserta didik, sehingga dapat melihat karakter peserta didik dan kendala yang muncul dapat diatasi;

---

<sup>29</sup>Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, 165.

<sup>30</sup>Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, 103.

<sup>31</sup>Riri Susanti, "Implementasi Penilaian Autentik pada Mapel PAI dan Budi Pekerti", *Jurnal Al Fikrah*, Vol. IV No. 1 (Januari-Juni 2016), 58.

- 3) Peserta didik akan termotivasi untuk berbenah diri karena kreativitas sangat dituntut dan dapat merenda egoisme individu setelah diberitahu sifatnya;
- 4) Peserta didik dapat lebih bertanggung jawab pada tugasnya;
- 5) Peserta didik dapat bekerja sama dan saling menghargai antar teman.<sup>32</sup>

Sedangkan kelemahan dari penilaian sikap antara lain:

- 1) Sulit dilakukan pengamatan pada jumlah peserta didik yang terlalu banyak, membutuhkan penilaian yang tepat (subyektif) dan memerlukan waktu yang cukup lama;
- 2) Menuntut profesionalisme guru karena mengamati peserta didik yang bervariasi;
- 3) Terlalu banyak format yang melelahkan guru, perlu persiapan yang lengkap dan sulit menyamakan penilaian yang terbuka;
- 4) Sulit mengadopsi sikap peserta didik yang beragam dan jawaban peserta didik sulit diuji kejujurannya;
- 5) Guru lebih menanggapi peserta didik yang aktif saja, yang kurang aktif kurang terpantau dan terkadang tidak sesuai dengan intelegensinya.

c. Psikomotor/Keterampilan

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.<sup>33</sup> Penilaian kompetensi keterampilan merupakan penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi keterampilan dari peserta didik yang meliputi beberapa aspek antara lain:

- 1) Imitasi merupakan kemampuan untuk menirukan apa yang dilihat dan didengar;
- 2) Manipulasi merupakan kemampuan untuk melakukan perilaku tanpa contoh atau bantuan visual, tetapi dengan petunjuk tulisan secara verbal;
- 3) Presisi merupakan kemampuan melakukan gerakan yang tepat dan akurat;

---

<sup>32</sup>Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia* (Bandung: Kaifa, 2009), 118.

<sup>33</sup>Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, 225.

- 4) Artikulasi merupakan keterampilan untuk menunjukkan perilaku tertentu serangkaian gerakan dengan akurat, ukuran benar, cepat, dan tepat;
- 5) Naturalisasi merupakan keterampilan menunjukkan perilaku gerakan tertentu secara wajar dan efisien.<sup>34</sup>

## C. Kurikulum 2013

### 1. Pengertian Kurikulum 2013

Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Inggris “*curriculum*” berasal dari kata “*curere*” yang artinya berlari cepat, tergesa-gesa, menjelajahi, menjalani, dan berusaha. Sedangkan menurut terminologi, kurikulum berarti suatu program yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistematis dalam ruang lingkup pendidikan yang memuat beragam bahan ajar dan pengalaman belajar yang berdasarkan norma-norma yang berlaku dan dijadikan sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran bagi pendidik dan tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>35</sup>

Kurikulum yang dikemukakan beberapa pendapat para ahli sebagai berikut:

- a. J. Galen Saylor dan William M. Alexander dalam buku “*Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*” menjelaskan arti kurikulum sebagai berikut: “*Curriculum is the sum total of school’s effort to influence learning, whether in the classroom, on the play round, or out of school*”. Jadi, segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak belajar, apakah di dalam kelas, di halaman sekolah atau di luar sekolah termasuk kurikulum. Kurikulum meliputi juga apa yang disebut kegiatan ekstrakurikuler.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup>Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, 257.

<sup>35</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2013),

3-9.

<sup>36</sup>S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum Cet. 11* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 4.

- b. Mac Donald menyatakan bahwa kurikulum merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar mengajar.<sup>37</sup>
- c. Harold B. Albery memandang kurikulum sebagai semua kegiatan yang diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah (*allof the activities that are provided for student by the school*).<sup>38</sup>
- d. Soedijarto, kurikulum adalah segala pengalaman dan kegiatan belajar yang direncanakan dan diorganisasikan untuk diatasi oleh para peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh suatu lembaga pendidikan.<sup>39</sup>

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah suatu rencana yang disusun secara terperinci sebagai pedoman dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang sebelumnya telah ditetapkan terlebih dahulu.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang mulai diterapkan pada tahun pelajaran 2013/2014. Kurikulum ini tetap diterapkan oleh Pemerintah untuk mengganti KTSP yang telah berlaku selama kurang lebih enam tahun dan pengembangan dari kurikulum yang sebelumnya. Kurikulum 2013 memiliki tiga aspek penilaian yaitu aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan. Kurikulum 2013 dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan proses pembelajaran, agar lebih terstruktur dan sistematis yang di dalamnya ada materi pembelajaran yang dirampingkan (bahasa Indonesia, PKN, IPS, dan sebagainya) dan materi yang ditambahkan (matematika) disesuaikan dengan pembelajaran internasional, sehingga Pemerintah berharap dapat menyeimbangkan pendidikan di dalam dan luar negeri.<sup>40</sup>

---

<sup>37</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*Cet. 7, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 5.

<sup>38</sup>Rusman, *Manajemen Kurikulum*Cet. 4 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 3.

<sup>39</sup>Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 27.

<sup>40</sup>Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*(Jakarta: Kemendikbud, 2013), 69.

## 2. Tujuan Pengembangan Kurikulum 2013

Pengembangan kurikulum 2013 memiliki tujuan untuk membentuk karakter anak Indonesia yang produktif dalam berkarya, kreatif walaupun dalam keterbatasan, inovatif dalam kehidupan dan berbudi pekerti yang baik melalui penguatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terintegrasi. Pengembangan kurikulum difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter siswa berupa paduan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara kontekstual. Titik tekan pengembangan kurikulum 2013 adalah penyempurnaan pola pikir, penguatan tata kelola kurikulum, pendalaman dan perluasan materi, penguatan proses pembelajaran dan penyesuaian, serta beban belajar agar dapat menjamin kesesuaian apa yang diinginkan dengan apa yang dihasilkan.

Pengembangan kurikulum 2013 dilaksanakan atas dasar beberapa prinsip utama antara lain:

- a. Standar Kompetensi Lulusan diturunkan dari kebutuhan;
- b. Standar Isi diturunkan dari Standar Kompetensi Lulusan melalui Kompetensi Inti yang bebas mapel;
- c. Semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik;
- d. Mapel diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai dan diikat oleh Kompetensi Inti;
- e. Keselarasan tuntutan kompetensi lulusan, isi, proses pembelajaran dan penilaian.<sup>41</sup>

Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter, terutama pendidikan dasar yang akan menjadi pondasi bagi tingkat berikutnya. Melalui pengembangan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi, kita berharap bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat dan masyarakatnya memiliki nilai tambah (*added value*) dan nilai jual yang bisa ditawarkan kepada orang lain di dunia, sehingga kita bisa bersaing, bersanding, dan bertanding dengan bangsa lain dalam percaturan global. Hal ini, implementasi kurikulum 2013 dapat menghasilkan insan yang produktif, kreatif,

---

<sup>41</sup>Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, *Pedoman Umum Implementasi Kurikulum 2013 PAI dan Budi Pekerti pada Sekolah Dasar (SD)* (Jakarta: Dirjen PAIS Kemenag, 2014), 2-3.

inovatif, dan berkarakter. Dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu, proses, dan hasil pendidikan yang mengarah pada budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi kelulusan pada satuan pendidikan.

**3. Konsep Pembelajaran dalam Kurikulum 2013**

Dalam implementasi kurikulum 2013 terdapat beberapa konsep baru dalam elemen perubahan kurikulum baik itu Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Proses, Standar Isi, dan Standar Penilaian. Namun, dalam penelitian ini penulis membatasi uraian yang berkaitan dengan proses penerapan pembelajaran yaitu menggunakan pendekatan *scientific* (ilmiah) adalah langkah-langkah yang terdiri atas:

- a. Mengamati atau memperhatikan, sesuai dengan Al-Qur'an surat Ali 'Imran ayat 137 yang berbunyi:

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا  
 كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

Artinya: "Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah; Karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan mendustakan (rasul-rasul)".<sup>42</sup>

Dalam satu tafsiran proses mengamati ini penjelasannya dikisahkan adanya kekalahan umat Islam dalam perang uhud atas kaum Quraisy, agar umat Islam tidak memperhatikan sunatullah akibatnya peperangan dimenangkan oleh kaum Quraisy. Dalam kaitannya dengan proses mengamati Allah memerintah, agar umatnya tetap memperhatikan hal-hal yang baik di sekelilingnya, dalam arti proses mengamati yang dilakukan peserta didik berdasarkan apa yang didengar dari penjelasan seorang guru. Mengamati yaitu kegiatan peserta didik untuk memperoleh dunia nyata melalui berbagai alat indera penglihatan, pembau, pendengar, pengecap, dan peraba. Proses mengamati dapat dilakukan melalui kegiatan observasi lingkungan, menonton video, mengamati

<sup>42</sup>Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 98.

gambar, membaca tabel, grafik data, menganalisis peta, membuka buku, mendengar radio, menyimak cerita, dan mencari informasi yang ada di media massa atau internet.<sup>43</sup>

- b. Mengumpulkan dan menanya, terdapat pada Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 43 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيَ إِلَيْهِمْ<sup>٤٣</sup>

فَسَأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: "Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepadamereka; maka bertanyalah kepada orang yang pengetahuan jika kamu tidak mengetahui".<sup>44</sup>

Mengenai proses menanya dalam ayat di atas, dijelaskan bahwa bagi siapapun yang belum mengetahui suatu ilmu, maka hendaknya bertanya kepada ahlinya, maksudnya dalam proses menanya ini peserta didik dapat mengajukan pertanyaan seputar materi yang diterima yang dirasa belum dipahami kepada gurunya atau teman lainnya. Menanya yaitu kegiatan peserta didik untuk menyatakan rasa ingin tahunya. Pertanyaan dapat berupa pertanyaan lisan dan tulisan. Bentuk pertanyaan dapat berupa meminta informasi, menyamakan pendapat, atau bersifat hipotetif.

- c. Menalar, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Faathir ayat 37 yang berbunyi:

وَهُمْ يَصْطَرِحُونَ فِيهَا رَبَّنَا أَخْرِجْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا

غَيْرِ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ<sup>٣٧</sup> أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُمْ مَا يَتَذَكَّرُ

فِيهِ مَنْ تَذَكَّرُ

<sup>43</sup>Ahmad Yani, *Mindset Kurikulum 2013* (Bandung: Alfabeta, 2014), 125.

<sup>44</sup>Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 408.

وَجَاءَكُمْ النَّذِيرُ فَذُوقُوا فَمَا لِلظَّالِمِينَ مِن نَّصِيرٍ ﴿١٧﴾

Artinya: “Dan mereka berteriak di dalam neraka itu: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami niscaya kami akan mengerjakan amal yang saleh berlainan denganyang telah kami kerjakan". Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masayang cukup untuk berfikir bagi orang yang mau berfikir, dan (apakah tidak) datang kepada kamu pemberi peringatan? maka rasakanlah (azab Kami) dan tidak ada bagiorang-orang yang zalim seorang penolongpun”.<sup>45</sup>

Istilah menalar dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah kurikulum 2013 menggambarkan guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik lebih aktif daripada guru. Menalar yaitu kegiatan peserta didik untuk mengkritisi, menilai membandingkan, interpretasi data atau mengajukan pendapatnya berdasarkan data hasil penelitian. Secara khusus menalar dapat diartikan dengan proses membandingkan antar data yang telah diperolehnya dengan teori yang telah diketahuinya, sehingga dapat ditarik kesimpulan dan ditemukannya prinsip dan konsep penting. Kegiatan ini dapat berupa membuat kategori dan menyimpulkan dari hasil analisis data. Penemuan prinsip dan konsep penting diharapkan dapat menambah skema kognitif peserta didik, memperluas pengalaman, dan wawasan pengetahuannya.<sup>46</sup>

- d. Mencoba, sejalan dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat An-Nisaa' ayat 124 yang berbunyi:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْتِ وَهُوَ

مُؤْمِنٌ فَأُولَئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا ﴿١٢٤﴾

<sup>45</sup>Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 701.

<sup>46</sup>Ahmad Yani, *Mindset Kurikulum 2013*, 126.

Artinya: "Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun".<sup>47</sup>

Sesuai ayat di atas, menerangkan bahwa proses peserta didik mencari jawaban dengan menggunakan potensi mereka untuk berpikir secara maksimal. Di sini peserta didik diajak berpikir kritis, logis, dan terlatih secara maksimal. Eksperimen (mencoba) merupakan kegiatan berupa mengumpulkan data melalui kegiatan observasi, wawancara atau uji coba di labotarium. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan berbagai macam cara seperti membaca buku, mengumpulkan data sekunder, observasi lapangan, uji cba (eksperimen), wawancara, dan lain-lain. Data yang diperoleh memiliki sifat yang dapat dianalisis, dipertanggung jawabkan, dan disimpulkan. Ridwan A. Sani mengatakan bahwa kegiatan percobaan dapat diganti kegiatan memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber.<sup>48</sup>

- e. Mengkomunikasikan (membuat jejaring), telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Fushshilat ayat 33 yang berbunyi:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا  
وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: "Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?".<sup>49</sup>

<sup>47</sup>Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 124.

<sup>48</sup>Ridwan A. Sani, *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 51.

<sup>49</sup>Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum2013)*, 778.

Pada tahap akhir, peserta didik diarahkan untuk mampu menjelaskan apa yang sudah dipelajarinya. Kemampuan ini menjelaskan indikator yang paling akurat untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik dalam melatih berpikir kritis, berbicara, dan mengemukakan ide/gagasan mereka. Mengkomunikasikan yaitu kegiatan peserta didik untuk menyampaikan hasil temuannya atau hasil yang dipelajarinya kepada orang lain baik guru maupun temannya. Kegiatan ini dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan dapat dibantu oleh perangkat teknologi informasi dan komunikasi, artinya peserta didik dapat menyampaikan dalam forum diskusi kelas. Hal tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik. Kegiatan mengkomunikasikan dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud No. 81a tahun 2013 adalah menyampaikan hasil pengamatan dan kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya.<sup>50</sup>

Beberapa aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi kurikulum 2013 dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Pengetahuan (*knowledge*) adalah kesadaran dalam bidang kognitif. Misalnya: guru mengetahui cara melakukan pembelajaran terhadap terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhan;
- b) Pemahaman (*understanding*) adalah kesadaran dalam bidang afektif dan kognitif yang dimiliki oleh individu. Misalnya: guru harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien;
- c) Kemampuan (*skill*) adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya: kemampuan guru untuk memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memudahkan dalam belajar peserta didik;
- d) Nilai (*value*) adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini secara psikologis telah menyatu dalam diri

---

<sup>50</sup>Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 80.

seseorang. Misalnya: standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lain-lain);

- e) Sikap (*attitude*) adalah perasaan atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya: reaksi terhadap krisis ekonomi, dan perasaan terhadap kenaikan gaji;
- f) Minat (*interest*) adalah seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Misalnya: minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.<sup>51</sup>

Pembelajaran kurikulum 2013 mendasarkan pada konsep suatu proses pengembangan potensi dan pembangunan karakter setiap peserta didik sebagai hasil dari sinergi antara pendidikan yang berlangsung di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Proses pembelajaran kurikulum 2013 memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin meningkat dalam sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan bermasyarakat, berbangsa dan berkontribusi pada kesejahteraan manusia.

Berdasarkan uraian di atas, maka konsep pembelajaran kurikulum 2013 dapat disimpulkan sebagai proses pengembangan peserta didik menjadi pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara dan ber peradaban dunia sebagai hasil dari sinergi antara pendidikan yang berlangsung di sekolah, keluarga, dan masyarakat.

## D. Kerja Sama Peserta Didik

### 1. Pengertian Kerja Sama Peserta Didik

Kerja sama merupakan salah satu bentuk interaksi sosial. Menurut Abdulsyani, kerja sama adalah suatu bentuk proses sosial di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing.<sup>52</sup> Pendapat tersebut

---

<sup>51</sup>E. Mulyasa, *Pengembangan dan Pengimplementasian Kurikulum 2013*, 65.

<sup>52</sup>Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 156.

sudah jelas mengatakan bahwa kerja sama merupakan bentuk hubungan antara beberapa pihak yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama dalam konteks pembelajaran melibatkan peserta didik yaitu ketika peserta didik bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas kelompok, mereka memberikan dorongan, anjuran, dan informasi pada teman sekelompoknya yang membutuhkan bantuan. Hal ini berarti dalam kerja sama akan memiliki kesadaran untuk menjelaskan kepada teman yang belum paham.

Menurut Anita Lie mengemukakan bahwa kerja sama merupakan hal yang sangat penting dan diperlukan dalam kelangsungan hidup manusia.<sup>53</sup> Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kerja sama peserta didik dapat diartikan sebagai sebuah interaksi atau hubungan antara peserta didik dengan peserta didik dengan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan yang dinamis yaitu hubungan yang saling menghargai, saling peduli, saling membantu, dan saling memberikan dorongan, sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Adapun tujuan pembelajaran tersebut meliputi perubahan tingkah laku, penambahan pemahaman, dan penyerapan ilmu pengetahuan.

## 2. Cara Meningkatkan Kerja Sama Peserta Didik

Untuk meningkatkan kerja sama peserta didik perlu diajarkan keterampilan sosial. Hal ini disebabkan keterampilan sosial nilai-nilai dalam kerja sama akan terinternalisasi dalam diri peserta didik dengan cara pembiasaan. Keterampilan sosial harus dimiliki peserta didik untuk meningkatkan kemampuan kerja sama. Ada beberapa kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, di antaranya keterampilan mengelola kelas secara kelompok. Tujuan dari pembelajaran mata pelajaran PAI adalah untuk meningkatkan kerja sama peserta didik dalam bekerja kelompok, dalam hal ini adalah diskusi. Selama ini kebanyakan terjadi apabila dilaksanakan diskusi kelompok dalam pembelajaran tidak semua anggota kelompok berpartisipasi aktif dalam kelompoknya. Secara garis besar upaya guru dalam meningkatkan penerapan kemampuan dalam pembelajaran kooperatif (kerja sama) peserta didik, antara lain:

---

<sup>53</sup>Anita Lie, *Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas* (Jakarta: Grasindo, 2008), 28.

- a. Untuk lebih menyiapkan peserta didik dengan berbagai keterampilan-keterampilan baru, agar dapat ikut berpartisipasi dalam dunia yang selalu berubah dan berkembang;
- b. Membentuk kepribadian peserta didik, agar dapat mengembangkan komunikasi dan bekerja sama dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial. Tujuan ini berkaitan dengan kebutuhan sumber daya manusia yang memiliki kesadaran akan kerja sama dalam segala bidang;
- c. Mengajak peserta didik untuk membangun pengetahuan secara aktif;
- d. Memanfaatkan interaksi pribadi antara peserta didik dan guru. Hal ini bertujuan untuk membangun suatu proses sosial yang akan membangun pengertian dan pengalaman bersama;
- e. Mengajak peserta didik untuk menemukan, membentuk dan mengembangkan pengetahuan artinya peserta didik diharapkan mampu membentuk makna dari materi-materi pelajaran melalui proses belajar dan menyimpannya agar dapat dikembangkan lagi;
- f. Meningkatkan hasil belajar, meningkatkan hubungan antar kelompok, menerima teman yang mengalami kendala akademik dan meningkatkan harga diri (*self esteem*).

Dilihat dari upaya strategi pembelajaran kooperatif dari dimensi aktivitas peserta didik dalam belajar sangat mendukung pembentukan sikap dan perilaku sosial yang positif dan berguna secara langsung dalam kehidupan peserta didik di masyarakat. Dengan demikian, upaya tersebut menurut Roger dan David Johnson ada lima dasar pembelajaran kooperatif yaitu:

- a. Prinsip ketergantungan positif
 

Dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut;
- b. Tanggung jawab perseorangan
 

Keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya;
- c. Interaksi tatap muka
 

Memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan

- diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain;
- d. Partisipasi dan komunikasi  
Melatih peserta didik untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran;
  - e. Evaluasi proses kelompok  
Mewujudkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama dengan lebih efektif.<sup>54</sup>

Adapun karakteristik pembelajaran kooperatif yang dilakukan guru sebagai upaya peningkatan belajar peserta didik, antara lain:

- a. Peserta didik bekerja dalam kelompok untuk menuntaskan materi belajar;
- b. Kelompok dibentuk dari peserta didik yang memiliki keterampilan tinggi, sedang dan rendah;
- c. Bilamana ungkapan, anggota kelompok berasal dari ras, suku dan jenis kelamin yang berbeda;
- d. Penghargaan lebih berorientasi kelompok daripada individu.<sup>55</sup>

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim yang harus mampu membuat peserta didik belajar. Kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim. Sebagaimana umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi yaitu perencanaan, organisasi, pelaksanaan, dan kontrol. Perencanaan menunjukkan pembelajaran memerlukan perencanaan yang matang, agar proses pembelajaran berjalan secara efektif. Pelaksanaan menunjukkan bahan pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan. Fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antara setiap anggota kelompok. Fungsi kontrol menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik tes maupun nontes. Kemampuan untuk bekerja sama dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambar dalam keterampilan bekerja sama. Dengan demikian, peserta didik perlu didorong untuk sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain. Peserta

---

<sup>54</sup>Anita Lie, *Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas* (Jakarta: Grasindo, 2008), 31.

<sup>55</sup>Muslimin Ibrahim, dkk., *Pembelajaran Kooperatif*, 6.

didik perlu dibantu mengatasi berbagai hambatan, sehingga peserta didik dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, dan memberi kontribusi kepada keberhasilan kelompok.

### 3. Indikator Kerja Sama Peserta Didik

Kerja sama peserta didik termasuk belajar bersama diperlukan penyesuaian emosional antara peserta didik satu dengan yang lain. Di sini peserta didik akan menyadari kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya, saling membantu dengan ikhlas, dan tanpa ada radsa minder serta persaingan yang positif untuk mencapai prestasi belajar yang optimal. Kerja sama peserta didik dapat terlihat dari belajar bersama dalam kelompok yang membawa manfaat antara lain:

- a. Belajar bersama dalam kelompok akan menanamkan pemahaman untuk saling membantu;
- b. Belajar bersama akan meningkatkan berkomunikasi dan menyelesaikan konflik;
- c. Belajar bersama akan membentuk kekompakan dan keakraban;
- d. Belajar bersama akan meningkatkan kemampuan akademik dan sikap positif terhadap sekolah;
- e. Belajar bersama akan mengurangi aspek negatif kompetisi.

Isjoni berpendapat bahwa dalam pembelajaran menekankan pada prinsip kerja sama peserta didik harus memiliki keterampilan-keterampilan khusus yang disebut dengan keterampilan kooperatif. Keterampilan ini berfungsi untuk memperlancar hubungan kerja dan tugas (kerja sama peserta didik dalam kelompok). Keterampilan-keterampilan kooperatif tersebut dikemukakan oleh Lungdren dalam Isjoni, sebagai berikut:<sup>56</sup>

- a. Menyamakan pendapat dalam suatu kelompok, sehingga mencapai suatu kesepakatan bersama yang berguna untuk meningkatkan hubungan kerja;
- b. Menghargai kontribusi setiap anggota dalam suatu kelompok, sehingga tidak ada anggota yang merasa tidak dianggap;
- c. Mengambil giliran dan berbagi tugas. Hal ini berarti setiap anggota kelompok bersedia menggantikan dan bersedia

---

<sup>56</sup>Isjoni, *Cooperative Learning (Efektivitas Pembelajaran Kelompok)* (Bandung: Alfabeta, 2010), 65-66.

- mengemban tugas atau tanggung jawab tertentu dalam kelompok;
- d. Berada dalam kelompok selama kegiatan kelompok berlangsung;
  - e. Mengerjakan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya, agar tugas dapat terselesaikan tepat waktu;
  - f. Mendorong peserta didik untuk berpartisipasi terhadap tugas;
  - g. Meminta orang lain untuk berbicara dan berpartisipasi terhadap tugas
  - h. Menyelesaikan tugas tepat waktu;
  - i. Menghormati perbedaan individu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, menjelaskan bahwa indikator kerja sama peserta didik, maka dapat disimpulkan bahwa indikator kerja sama peserta didik, antara lain:

- a. Saling membantu sesama anggota dalam kelompok
- b. Setiap anggota ikut memecahkan masalah dalam kelompok hingga mencapai kesepakatan;
- c. Menghargai kontribusi setiap kelompok;
- d. Setiapo anggota kelompok mengambil giliran dan berbagi tugas;
- e. Berada dalam kelompok kerja saat kegiatan berlangsung;
- f. Meneruskan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya;
- g. Mendorong peserta didik untuk berpartisipasi ndalam tugas kelompok;
- h. Menyelesaikan tugas tepat waktu.

## **E. Mata Pelajaran PAI**

### **1. Pengertian Mata Pelajaran PAI**

Pendidikan agama merupakan pendidikan yang mengarah pada pembentukan kepribadian seseorang seperti pembiasaan sikap, metode, dan akhlak melalui usaha sadar yang dilakukan berupa kegiatan bimbingan pengajaran yang diterapkan secara berencana dan untuk meningkatkan keyakinan, pembinaan, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam oleh peserta didik.<sup>57</sup> Agama Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam ajaran Islam. Sedangkan PAI merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidikan dalam mempersiapkan peserta didik untuk

---

<sup>57</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengaktifkan PAI di Sekolah)* (Bandung: Rosdakarya, 2012), 75.

meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran agama melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau peralatan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.<sup>58</sup>

PAI merupakan salah satu mapel yang harus dipelajari oleh peserta didik dalam menyelesaikan pendidikan pada tingkat tertentu.<sup>59</sup> Menurut Ahmad Tafsir, PAI adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang, agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>60</sup> Dalam dokumen kurikulum 2013, PAI mendapat tambahan kalimat “dan Budi Pekerti” sehingga menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, sehingga dapat diartikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan. Selain itu, PAI bukan sekedar proses usaha mentransfer ilmu pengetahuan atau norma agama melainkan usaha mewujudkan perwujudan jasmani dan rohani dalam peserta didik, agar kelak menjadi generasi yang memiliki watak, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur serta kepribadian muslim yang utuh.<sup>61</sup>

PAI diartikan sebagai program terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam. Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 PAI adalah usaha untuk memperkuat iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Islam, bersikap inklusif, rasional, dan filosofis dalam rangka menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan dan kerja sama antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Sedangkan Zakiyah Daradjat berpendapat bahwa PAI adalah usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik, agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara *kaffah* lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai

---

<sup>58</sup> Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, 13.

<sup>59</sup> Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 4.

<sup>60</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991), 8.

<sup>61</sup> Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI* (Semarang: Gunungjati dan Yayasan Al-Qalam, 2002), 18.

pandangan hidup. PAI di sekolah, diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi dan sosial, sehingga pendidikan agama dapat menumbuhkan sikap toleran di kalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia dan memperkuat kerukunan hidup umat beragama dan memperkuat persatuan dan kesatuan nasional.<sup>62</sup>

Dalam mata pelajaran PAI mencakup bahan-bahan pendidikan agama berupa kegiatan, pengetahuan, dan pengalaman serta nilai/norma dan sikap dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama.<sup>63</sup> Materi pembelajaran dipilih harus dapat memberikan kecakapan untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang telah dipelajarinya. Dengan cara tersebut peserta didik terhindar dari materi-materi yang tidak menunjang pencapaian kompetensi.<sup>64</sup> PAI dapat diartikan sebagai program terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa. PAI juga memiliki makna mengasuh, membimbing, mendorong, mengusahakan, menumbuh kembangkan manusia bertakwa.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa PAI adalah usaha sadar, meyakini, dan menghayati dalam mengamalkan agama Islam melalui bimbingan/pengajaran yang semua memerlukan upaya sadar dan benar-benar dalam pengamalannya memperhatikan tuntunan yang ada di dalam agama Islam yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

## 2. Dasar-dasar Pelaksanaan PAI

Dasar merupakan keadaan untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar adalah memberikan arah tujuan yang akan dicapai

---

<sup>62</sup>Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013), 202.

<sup>63</sup>Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo: Ramadani, 1993), 54.

<sup>64</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Reamaja Rosdakarya, 2005), 94.

dan berdirinya sesuatu.<sup>65</sup> Pelaksanaan PAI di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut menurut Zuhairini, dapat ditinjau dari berbagai segi, antara lain:

- a. Dasar yuridis atau hukum formal merupakan pelaksanaan PAI yang berasal dari perundang-undangan yang secara langsung atau tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan PAI di sekolah/lembaga pendidikan formal di Indonesia. Dalam dasar yuridis ada tiga landasan utama yaitu landasan ideal yakni dasar dari falsafah negara Indonesia terdapat dalam Pancasila sila 1, landasan struktural atau Konstitusi terdapat dalam UUD 1945 dalam Bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2, dan landasan operasional terdapat dalam Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas);
- b. Dasar religius merupakan dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam Al-Qur'an dan Hadis;
- c. Dasar Psikologis merupakan dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik individu maupun anggota kelompok dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tenteram, sehingga memerlukan pegangan hidup. Mereka merasa dalam jiwanya ada perasaan yang mengakui adanya Zat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan memohon pertolongan-Nya.

### 3. Tujuan PAI

Tujuan PAI bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan dan pengalaman serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan menjadi pegangan hidup. Menurut Hamdan, PAI bertujuan untuk:

- a. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, pengahyatan, pengamalan pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.;
- b. Mewujudkan peserta didik yang taat beragama, berakhlak mulia, berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif,

---

<sup>65</sup>Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Media Pranata, 2000), 95.

- jujur, adil, etis, santun, disiplin, toleran, dan mengembangkan budaya Islami dalam komunitas sekolah;
- c. Membentuk peserta didik yang berkarakter melalui pengenalan, pemahaman, pembiasaan norma-norma, dan aturan yang Islami dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan secara harmonis;
  - d. Mengembangkan nalar dan sikap moral yang selaras dengan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia.<sup>66</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa PAI bertujuan untuk membentuk manusia lebih sempurna di dunia dan akhirat itu didapatkan melalui menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan sebaik-baiknya, agar menjadi manusia muslim seutuhnya dan membentuk manusia yang hanya beribadah kepada Allah SWT.

#### 4. Fungsi PAI

Muhaimin menjelaskan bahwa fungsi PAI bagi peserta didik yaitu untuk membimbing dan mengarahkan manusia, agar mampu mengemban amanah dari Allah yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi baik sebagai hamba maupun khalifah Allah di muka bumi yang menyangkut pelaksanaan tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan alam.<sup>67</sup> Berdasarkan dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi PAI, antara lain:

- a. Menumbuhkan dan memelihara keimanan;
- b. Membina dan menumbuhkan akhlak mulia;
- c. Membina dan meluruskan ibadah;
- d. Menggairahkan amal dan melaksanakan ibadah;
- e. Mempertebal rasa dan sikap keberagaman serta mempertinggi solidaritas sosial.

#### 5. Aspek-aspek PAI

Struktur kelompok mapel PAI dalam kurikulum 2013 meliputi aspek: Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah kebudayaan Islam yang masing-masing saling terkait dan melengkapi.

---

<sup>66</sup>Hamdan, *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum (Teori dan Praktek Kurikulum PAI)* (Banjarmasin, 2009), 42-43.

<sup>67</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 24.

- a. Al-Qur'an Hadits merupakan sumber ajaran agama Islam, sumber akidah akhlak, syari'ah/fikih (ibadah/muamalah), sehingga kajiannya berada dalam setiap unsur tersebut. Al-Qur'an Hadits menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari;
- b. Akidah merupakan pokok agama dan akhlak bertitik tolak dari akidah yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi dari keimanan dan keyakinan hidup/kepribadian hidup manusia, yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT. Akidah Akhlak menekankan pada kemampuan memahami keimanan dan keyakinan, serta pembiasaan menerapkan dan menghiasi diri dengan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari;
- c. Fikih merupakan seperangkat aturan atau sistem yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT. Fikih menekankan pemahaman yang benar mengenai ketentuan hukum Islam dan kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dalam kehidupan sehari-hari;
- d. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan catatan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam beribadah, bermuamalah, dan berakhlak serta mengembangkan sistem kehidupan atau menyebarkan ajaran Islam yang dilandasi oleh akidah. SKI menekankan kemampuan mengambil hikmah dari sejarah Islam, meneladanin tokoh-tokohnya, dan mengaitkan dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, dan seni untuk mengembangkan budaya dan peradaban Islam masa kini dan masa yang akana datang.

## 6. Faktor-faktor PAI

Dalam melaksanakan pendidikan agama, perlu diperhatikan faktor-faktor pendidikan yang ikut menentukan keberhasilan pendidikan agama tersebut. Departemen Agama sebagai institusi yang berwenang mengembangkan sistem pendidikan agama menyampaikan yakni faktor guru, peserta didik, sarana dan prasarana, dan lingkungan.<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Profesi Pendidikan Cet. 7* (Jakarta: Kencana, 2010), 52.

a. Faktor guru/pendidik

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Keberhasilan penerapan strategi pembelajaran akan tergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan metode, teknik, dan taktik pembelajaran. Setiap guru memiliki pengalaman, kemampuan, pandangan, dan gaya yang berbeda dalam mengajar. Guru dalam proses pembelajaran berperan sangat penting apalagi untuk siswa pada usia pendidikan dasar, sebab peserta didik adalah organisme yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa.

b. Peserta Didik

Peserta didik merupakan organisasi yang unik berkembang sesuai dengan perkembangannya. Sikap dan penampilan peserta didik di dalam kelas dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Dalam ini harus benar-benar dianalisis oleh guru adalah kebutuhan peserta didik, karena daya serap dan kemampuan peserta didik di dalam kelas itu berbeda-beda. Kenyataan yang dihadapi guru sangat realistis bahwa dalam kelasnya ada mapel yang terdapat indeks perbedaan kemampuan belajar peserta didik yang dipengaruhi oleh faktor genetika, lingkungan belajar, dan pengalaman belajar sebelumnya.

c. Sarana dan prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat pembelajaran, dan perlengkapan sekolah. Prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan, dan sebagainya.<sup>69</sup> Kelengkapan sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Keuntungan sekolah yang memiliki sarana dan prasarana yaitu menumbuhkan gairah dan motivasi guru mengajar dan memberikan berbagai pilihan pada peserta didik untuk belajar.

---

<sup>69</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Profesi Pendidikan*, 55.

d. Lingkungan

Lingkungan merupakan semua kondisi-kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita dan perkembangan/proses kita.<sup>70</sup> Dalam hal ini, lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan sekolah adalah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama dalam kecerdasannya dan meningkatkan pola pikir anak, karena di sekolah mereka dapat belajar bermacam-macam ilmu pengetahuan. Lingkungan yang nyaman dan mendukung terselenggaranya suatu pendidikan sangat dibutuhkan dan turut berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan. Oleh karena itu, berhasil tidaknya pendidikan agama di sekolah juga ditentukan oleh keadaan lingkungan diri peserta didik. Lingkungan yang positif sangat dibutuhkan dalam proses pendidikan, karena berfungsi menunjang terjadinya proses belajar mengajar secara aman, tertib, dan berkelanjutan. Dengan suasana yang nyaman dan tertib di sekolah, maka proses pembelajaran dapat diselenggarakan menuju tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.

**7. Ruang Lingkup PAI**

Inti dari ajaran agama Islam dalam ruang lingkungnya meliputi masalah akidah (keimanan), syari'ah (keislaman), dan akhlak (ihsan).<sup>71</sup>

- a. Akidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber ajaran Islam yang wajib dipegang oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat. Akidah dalam Islam harus mampu memberikan pengaruh ke dalam segala macam aktivitas yang dilakukan oleh manusia, sehingga dapat bernilai ibadah;
- b. Syari'ah adalah jalan hidup muslim yang memuat ketetapan-ketetapan Allah dan ketentuan rasul-Nya, baik berupa larangan maupun suruhan, meliputi seluruh aspek hidup dan kehidupan manusia;

---

<sup>70</sup>M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), 132.

<sup>71</sup>Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1998), 60.

- c. Akhlak ialah suatu sifat yang kuat tertanam dalam jiwa yang timbul perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan pertimbangan pemikiran.

Mapel PAI meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, manusia dengan sesamanya, manusia dengan dirinya sendiri, dan manusia dengan makhluk lainnya. Ruang lingkup PAI identik dengan aspek-aspek PAI karena materinya terkandung di dalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

## 8. Strategi Pembelajaran PAI

Strategi dalam pembelajaran PAI secara umum dapat dibagi bentuk, yaitu:

- a. Strategi pembelajaran yang berpusat pada pendidik (*teacher centered learning*)

Strategi ini adalah cara pembelajaran yang menempatkan pendidik sebagai pemberi informasi, pembina, dan pengarah dalam aktivitas pendidikan. Konsekuensi dari metode ini adalah seorang pendidik mencukupkan dirinya pada bahan pelajaran semata tanpa harus mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam bahan pelajaran yang dapat disampaikan kepada peserta didik.<sup>72</sup>

Metode penyajian dengan strategi pembelajaran ini adalah teknik ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan sebagainya.<sup>73</sup> Guru lebih dominan berceramah dan memberi instruksi dibanding membimbing dan memfasilitasi belajar peserta didik.

- b. Strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*)

Strategi ini berupaya memberikan rangsangan, bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada peserta didik, agar terjadi proses belajar. Dalam model ini peserta didik diberi kesempatan seluas-luasnya untuk menyerap informasi, menghayati peristiwa yang terjadi dan melakukan langsung aktivitas operasional belajarnya. Teknik penyajian dengan strategi pembelajaran ini adalah teknik diskusi, kerja kelompok dan sebagainya.

---

<sup>72</sup>Zuhri, *Convergentive Design Kurikulum Pendidikan Pesantren (Konsepsi dan Aplikasinya)* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 253.

<sup>73</sup>Iskandar Watsid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 10.

- c. Strategi pembelajaran yang berpusat pada pendidik dan peserta didik (*teacher and student centered learning*)

Strategi ini berupaya memadukan kedua model di atas. Proses pendidikan didominasi oleh pendidik dan peserta didik serta keduanya memiliki peran andil yang sama.<sup>74</sup> Untuk mengaktifkan peserta didik belajar, maka pengajar harus membuat kondisi terjadinya proses interaksi antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan sumber media, media dan peserta didik dengan peserta didik.

## F. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang relevan dengan penilaian autentik terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu, namun dalam penulisan tesis ini peneliti melakukan pengembangan variabel, sehingga tercipta perbedaan yang mendasar antara lain:

1. Abdullah dengan judul “Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Palangka Raya” dalam hasil penelitiannya, antara lain: (a) Terimplementasikannya kurikulum 2013 secara menyeluruh tidak serta merta mampu diaplikasikan oleh guru PAI, salah satunya komponen kurikulum 2013 yang masih belum terlaksana secara maksimal yaitu aspek penilaian autentik, (b) Pelaksanaan pelatihan tidak terkhusus membahas aspek-aspek penting dalam kurikulum 2013 tentang teknis pelaksanaan penilaian autentik, sehingga guru hanya memahami secara umum dan pelaksanaannya belum terlaksana secara maksimal, (c) Penilaian sikap yang dilakukan oleh guru belum terlaksana dengan optimal khususnya mata pelajaran aqidah akhlak, (d) Kemampuan guru dan ketersediaan buku pada ranah pengetahuan dapat terlaksana secara maksimal, dan (e) Aspek keterampilan pada pembelajaran PAI belum dilaksanakan secara maksimal. Problematika yang dihadapi guru yaitu ketersediaan buku penunjang dan

---

<sup>74</sup>Zuhri, *Convergentive Design Kurikulum Pendidikan Pesantren (Konsepsi dan Aplikasinya)*, 254.

kemampuan guru dalam aplikasi penilaian serta pengisian rapor.<sup>75</sup>

2. Irfan Murdianto Yudistiro dengan judul penelitian “Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Studi Multisitius di SMP Negeri 10 Malang dan SMP Brawijaya *Smart School* Malang)” dalam hasil penelitiannya bahwa kedua sekolah ini menekankan aspek pengetahuan dan pembinaan moral keagamaan (*religius*) dan karakter. Konsep penilaian autentik adalah guru menilai peserta didik baik proses maupun hasil, artinya guru mengamati semua perkembangan diri peserta didik, tidak hanya melihat hasil nilai akhir setelah mengikuti proses pembelajaran. Beberapa keuntungan yang diperoleh guru maupun peserta didik dalam pencapaian pembelajaran yang maksimal, antara lain sebagai berikut: 1) Membantu guru mengetahui perkembangan sikap peserta didik, cara menilai kekuatan dan kelemahan peserta didik, aktif dalam mencari bahan-bahan atau sumber-sumber informasi untuk menyusun konsep pembelajaran berbasis *saintific*; 2) Mengubah guru semakin kreatif dalam mengembangkan pembelajaran dan mengasimilasikan pemahaman peserta didik; dan 3) Mengajar peserta didik tentang tugas-tugas autentik yang bermanfaat, penting, dan bermakna dalam pengembangan moral dan kepribadian peserta didik untuk menghayati serta menjiwai ajaran agamanya. Adapun kendala atau permasalahan yang ditemukan selama melaksanakan penilaian atau program evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI, antara lain sebagai berikut: 1) Guru belum sepenuhnya melaksanakan langkah-langkah penilaian sebagaimana yang telah direncanakan dalam RPP, sehingga perencanaan masih belum dapat sepenuhnya terlaksana dalam kegiatan pembelajaran; 2) Faktor peserta didik yang masih belum memiliki kesiapan dan kurang semangat, sehingga guru sering mengalami kesulitan dalam menentukan tugas-tugas yang diberikan untuk menilai peserta didik; dan 3) Guru belum maksimal dalam menerapkan instrumen penilaian yang telah disusunnya, sehingga dalam penskoran nilai sering tidak sesuai dengan kondisi peserta didiknya. Solusi untuk menindaklanjuti permasalahan tersebut, antara lain sebagai

---

<sup>75</sup>Abdullah, “Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Palangka Raya”, *FITRAH*, Vol 02 No. 2 Desember 2016: 59.

berikut: 1) Guru harus membuat RPP terlebih dahulu untuk mengontrol seluruh proses pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah yang disusun sebagai administrasi kelas; 2) Guru perlu memotivasi peserta didik dengan menyampaikan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran sesuai KD yang dipelajari saat itu; 3) Untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik diperlukan acuan atau pedoman dasar (KKM); dan 4) Guru berusaha membimbing peserta didik dengan memberikan remedial atau tugas, agar peserta didik dapat mencapai KKM sesuai tingkat kompetensinya.<sup>76</sup>

3. Nicole C. Barnes dan Daniel Urbankowski dengan judul penelitian *Planning, Implementing, and Assessing an Authentic Performance Task in Middle Grades Classroom*” hasil penelitiannya adalah beberapa keuntungan menggunakan penilaian autentik tugas kinerja, antara lain: 1) Partisipasi peserta didik mempunyai potensi untuk meningkatkan dan mempertahankan harga diri dengan menciptakan peluang-peluang yaitu untuk bekerja sama berpasangan dari perbedaan sosial kelompok dan untuk melatih serta menunjukkan keahlian dalam daerah yang berbeda; 2) Kinerja akademik yaitu memajukan penggunaan pemikiran tingkat tinggi dengan menyimpulkan kegiatan yang mendorong peserta didik untuk menganalisa, mensintesis, dan mengevaluasi informasi; 3) Peserta didik ingin memperoleh peluang dan merasa nyaman ketika berinteraksi dengan mengikuti anggota kelompok yang lain sebelum mereka mengharapkan bekerja sama secara efektif; dan 4) Mempersiapkan peserta didik untuk tugas penilaian autentik kinerja yaitu memilih topik, pengikat kelompok, ukuran/jumlah kelompok, memfasilitasi kelompok kecil, dan menetapkan penilaian efektif. Sedangkan kelemahannya, antara lain: 1) Peserta didik memiliki bentuk perubahan fisik sosial yang sulit untuk berinteraksi dengan temannya; 2) Tidak merasa tertarik pada kompetensi dalam kegiatan yang berkaitan dengan

---

<sup>76</sup>Irfan Murdianto Yudistiro, “Implementasi Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Studi Multisitus di SMP Negeri 10 Malang dan SMP Brawijaya Smart School Malang)”, *Tesis MPI*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019, 203.

- nilai; 3) Memerlukan waktu yang lama; dan 4) Membutuhkan keterampilan tingkat tinggi dan evaluasi yang jelas.<sup>77</sup>
4. Syahraini Tambak dengan judul penelitian “Metode *Cooperative Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode *cooperative learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat beberapa variabel yang menuntut untuk dijelaskan, di antaranya: 1) Cara menyajikan pembelajaran, agar peserta didik memahami materi pembelajaran PAI secara maksimal baik, intelektual, emosional, maupun keterampilan; 2) Belajar bersama dengan saling membantu satu sama lain; 3) Berbentuk kelompok kecil yang berstruktur terdapat lima unsur, antara lain: (1) Ketergantungan positif yaitu keberhasilan suatu karya sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya, (2) Tanggung jawab perseorangan untuk melakukan yang terbaik, (3) Tatap muka diberikan untuk berdiskusi, (4) Komunikasi antar anggota yaitu proses yang sangat bermanfaat dan perlu ditempuh untuk memperkaya pengalaman belajar dan pembinaan perkembangan mental dan emosional peserta didik, dan (5) Evaluasi proses kelompok yaitu guru PAI perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar lebih efektif; 4) Peserta didik melakukan aktivitas belajar saling membantu guna meningkatkan kemampuan; 5) Memahami mapel dan memecahkan masalah secara kolektif; dan 6) Untuk mencapai tujuan yang sama sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Keuntungan yang diperoleh guru maupun peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *cooperative learning*, antara lain sebagai berikut: 1) Menimbulkan suasana yang baru dalam pembelajaran, artinya suasana kelas menjadi lebih hidup dan bermakna; 2) Membantu guru PAI dalam mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi dan mencari solusi; 3) Peserta didik dapat mengembangkan kemampuan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik; 4) Dapat mengembangkan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif; 5) Mampu mengembangkan kesadaran diri peserta didik terhadap permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar; dan 6) Mampu melatih peserta

---

<sup>77</sup>Nicole C. Barnes and Daniel Urbankowski, Planning, Implementing and Assessing an Authentic Performance Task in Middle School Grades Classroom, *Middle School Journal* May, 2014: 22.

didik dalam berkomunikasi seperti berani mengemukakan pendapat, dikritik, maupun menghargai pendapat orang lain. Kelemahan menggunakan metode *cooperative learning*, di antaranya: 1) Kemungkinan akan terjadi ketidakstabilan peserta didik di kelas; 2) Banyak peserta didik tidak senang apabila disuruh bekerja sama dengan orang lain; 3) Perasaan was-was pada anggota kelompok akan hilangnya karakter atau keunikan pribadi peserta didik harus menyesuaikan diri dengan kelompok; dan 4) Banyak peserta didik takut pekerjaannya tidak terbagi rata/secara adil.<sup>78</sup>

5. Saliyo dengan judul penelitian “*Islamic Motivation*” hasil penelitiannya adalah motivasi merupakan kekuatan atau dorongan seseorang untuk melakukan sesuatu pada situasi tertentu. Kebutuhan motivasi berprestasi juga memasuki kesuksesan dalam bidang baik bersifat sosial maupun individual. Seseorang bekerja, belajar, atau berperilaku apapun memiliki tujuan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Untuk mencapai kesuksesan seseorang dituntut memiliki motivasi yang kuat.<sup>79</sup>

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, maka terdapat perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan sekarang ini, di mana dalam penelitian sebelumnya menekankan pada implementasi penilaian autentik kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI secara detail meliputi penilaian sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menekankan adanya implementasi penilaian autentik kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI untuk meningkatkan kemampuan kerja sama peserta didik. Sedang persamaannya adalah implementasi penilaian autentik pada kurikulum 2013 mata pelajaran PAI.

---

<sup>78</sup>Syahraini Tambak, “Metode *Cooperative Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 14 No. 1 April 2017: 9.

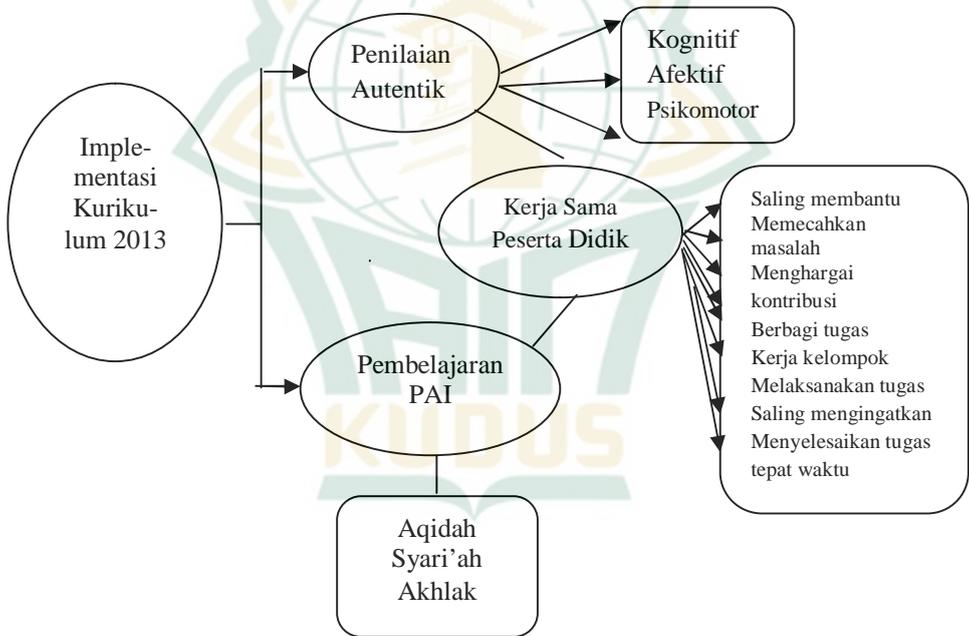
<sup>79</sup>Saliyo, “*Islamic Motivation*”, In *Proceeding Konsorsium Keilmuan Psikologi Sinergitas Keberagaman Bangsa: Perspektif Psikologi Islam.*, Vol.1 Cet.1. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015: 7.

**G. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.<sup>80</sup> Kerangka berpikir pada penelitian tentang implementasi penilaian autentik kurikulum 2013 mata pelajaran PAI untuk meningkatkan kerja sama peserta didik ini keberadaan kurikulum 2013 adalah sebuah kewajiban untuk setiap sekolah karena sebagai panduan dalam bentuk tertulis yang menjadi pokok inti penggerak dalam mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan melalui kegiatan-kegiatan, pengalaman dan peristiwa-peristiwa dalam sebuah kegiatan pendidikan di sekolah.

Adapun bentuk kerangka berpikir penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**



Implementasi penilaian autentik kurikulum 2013 pada prinsipnya menilai aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang telah dicapai. Prinsip penilaian pada kurikulum 2013 tercermin dari program perencanaan yang disusun oleh guru PAI

<sup>80</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 283.

berupa program tahunan (prota), program semester (promes), silabus, dan rencana program pengajaran (RPP). Peran guru dalam mengimplementasikan penilaian autentik ada tiga hal yang penting untuk melaksanakan penilaian dalam kegiatan pembelajaran PAI, antara lain: 1) model penilaian yang variatif sesuai dengan karakteristik pencapaian kompetensi, 2) penilaian secara komprehensif meliputi berbagai aspek penilaian yaitu: ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, dan 3) penilaian kondisi peserta didik yaitu kondisi awal dalam proses pembelajaran serta pencapaian kompetensi, baik sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik setelah mengikuti proses belajar dan mengajar sebagai *output*. *Authentic assessment* (penilaian autentik) adalah suatu proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat, dan konsisten sebagai akuntabilitas publik.

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru dalam mengembangkan strategi dan model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan peserta didik secara efektif dan efisien dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis di mana peserta didik menggunakan ide-ide kreatif dan efektif sesuai dengan daya imajinasi masing-masing peserta didik. Penggunaan metode kooperatif diharapkan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dan kemampuan kerja sama dapat berpengaruh terhadap mapel PAI mengenai akidah, syari'ah, dan akhlak. Kerja sama peserta didik yang memiliki indikator-indikator, di antaranya: (1) Saling membantu, (2) Memecahkan masalah, (3) Menghargai kontribusi, (4) Berbagi tugas, (5) Kerja kelompok, (6) Melaksanakan tugas, (7) Saling mengingatkan, dan (8) Mengerjakan tugas tepat waktu. Adapun kendala-kendala yang ditemui dalam implementasi penilaian autentik dalam pembelajaran PAI, antara lain adalah: 1) guru masih belum paham tentang penilaian autentik, 2) banyak guru yang beranggapan bahwa penilaian autentik membuang waktu, energi, dan biaya yang mahal, 3) tugas yang diberikan peserta didik terlalu banyak, sehingga menambah beban guru PAI untuk menilai dan mengolah nilai, 4) waktu yang terlalu singkat, dan 5) kurangnya sarana dan prasarana.